

e-ISSN 2442-9449 Vol.8. No.2 (2020) 1-13
p-ISSN 2337-4721

APRESIASI SENI DALAM MENINGKATKAN SEMANGAT BELAJAR LITERASI EKONOMI

Yopi Nisa Febianti

Universitas Swadaya Gunung Jati
yopinisa@gmail.com

Abstract

Good teaching and learning activities are teaching and learning activities that are not monotonous and saturating, because when learning is needed an atmosphere that provides comfort for learning so that students' minds stay focused, they also remain eager to continue learning, especially learning economic literacy. This study aims to determine the role of art appreciation as a negative reinforcement in increasing the enthusiasm of learning economic literacy of students during teaching and learning activities. This study used qualitative research methods. The data sources of this research are primary and secondary data. Primary data is data from observations and interviews, while secondary data is documentation (in the form of photographs). The participants of this research were level 2A students of the Economic Education Study Program FKIP Swadaya Gunung Jati University, who took 26 Kapita Selekt courses in Economic Education. Data analysis was performed qualitatively, namely data collection, data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results of the analysis show that negative reinforcement that is positive, namely punishment with art appreciation can increase the enthusiasm of learning economic literacy of students, can also provide opportunities for students to appear in front of the class in order to hone and develop their talents and interests in poetry as well as singing, even if only on a scale. The conclusion of this research is the appreciation of art, boredom and boredom that afflict students can be overcome. It only depends on the lecturer, when the right time for art appreciation is done while studying. Art appreciation is chosen because everyone likes and loves art, especially music. In this way, in addition to the punishment given can entertain and create a pleasant learning atmosphere, it can also hone the talents and interests of student art that are rarely displayed in public, especially in front of classmates and lecturers.

Keywords: Art appreciation, enthusiasm for learning, economic literacy.

PENDAHULUAN

Belajar merupakan kewajiban semua individu. Individu yang mengutamakan belajar adalah orang-orang yang menomorsatukan pengetahuan. Pengetahuan dapat diperoleh di mana saja, baik di rumah, di sekolah, maupun di lingkungan masyarakat sekitar. Terjadinya perubahan zaman yang pesat, menjadi alasan penting seseorang membutuhkan belajar. Oleh sebab itu,

belajar dilakukan sepanjang hayat, selama manusia masih bernafas. Ada tiga cara dalam memberikan pengetahuan melalui belajar pada individu, diantaranya formal, informal, serta non formal.

Secara formal, belajar dapat dilakukan melalui pendidikan di sekolah, wajib selama 9 tahun, yaitu jenjang SD, SMP, dan SMA, atau mereka dapat melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi lagi melalui

perkuliahan, yaitu pendidikan Strata 1, Strata 2, atau Strata 3. Secara informal, belajar diperoleh melalui keluarga dimana keluarga adalah tempat pertama manusia memperoleh pengetahuan atau belajar. Sedangkan secara non formal, belajar diperoleh di lembaga-lembaga kursus/les tertentu di luar keluarga dan sekolah, lembaga tersebut menyelenggarakan pendidikan untuk mengasah keterampilan atau keahlian seseorang yang di masa depan dapat bermanfaat bagi orang tersebut. Misalnya, bahasa asing, komputer, akuntansi, memasak, dan sebagainya. Ketiganya memegang peranan penting dalam kehidupan individu dalam perolehan pengetahuan dan mengasah keterampilan. Seperti pendapat AM (2014:26-29), bahwa tujuan belajar, yaitu untuk mendapatkan pengetahuan; penanaman konsep dan keterampilan; serta pembentukan sikap. Demi mencapai tujuan belajar tersebut, sebagian besar individu belajar melalui pendidikan formal di sekolah sebagai peserta didik/siswa/mahasiswa. Belajar di sekolah diperoleh melalui pembelajaran yang diberikan oleh pendidik/guru/dosen.

Pembelajaran diberikan guru dengan berbagai cara atau metode yang menarik demi merangsang rasa ingin tahu siswa agar siswa dapat terus berpartisipasi aktif dalam kegiatan pembelajaran di kelas, sehingga siswa dapat terus bersemangat sampai pembelajaran berakhir. Guru yang dapat memberikan pembelajaran menarik dan disukai siswanya adalah guru yang berhasil dalam mengelola kelas. Pengelolaan kelas yang dilakukan guru, salah satunya melalui penguatan (*reinforcement*) yang bertujuan untuk menciptakan kegiatan

belajar-mengajar yang kondusif, dimana siswa dapat serius belajar, tetapi juga dapat bersantai, sehingga tidak cepat merasakan kejenuhan. Seperti dikatakan oleh Syah (2011:181-182) bahwa:

Kejenuhan belajar dapat melanda siswa apabila ia telah kehilangan motivasi dan kehilangan konsolidasi salah satu tingkat keterampilan tertentu sebelum siswa tertentu sampai pada tingkat keterampilan berikutnya. Selain itu, kejenuhan juga dapat terjadi karena proses belajar siswa telah sampai pada batas kemampuan jasmaniahnya, karena bosan dan keletihan.

Oleh karena itu, guru sebagai pengelola kelas harus dapat memberikan penguatan (*reinforcement*) yang menarik, meskipun penguatan itu bersifat negatif. Penguatan adalah segala bentuk respon, apakah bersifat verbal ataupun nonverbal, yang merupakan bagian dari modifikasi tingkah laku guru terhadap tingkah laku peserta didik, yang bertujuan untuk memberikan informasi atau *feedback* (umpan balik) bagi si penerima (peserta didik) atas perbuatannya sebagai suatu tindak dorongan ataupun koreksi (Darmadi, 2010:2). Penguatan negatif tersebut dapat menjadi positif apabila mendapatkan respon positif dari peserta didik. Respon positif tersebut dapat dilihat dari keaktifan dan juga motivasi atau semangat belajar siswa dalam pembelajaran. Salah satu cara guru dalam memberikan penguatan negatif yang positif adalah dengan apresiasi seni. Setiap individu pasti memiliki rasa cinta terhadap seni, meskipun ada

yang dikembangkan menjadi suatu profesi ataupun hanya sekedar hobi saja. Menurut Soeharjo dalam Estiana (2014:14), apresiasi seni adalah menghargai seni melalui kegiatan pengamatan yang menimbulkan respon terhadap stimulus yang berasal dari karya seni sehingga menimbulkan rasa terpesona pada awalnya, diikuti dengan penikmatan dan pemahaman bagi pengamatnya, maka dapat dikatakan bahwa dengan apresiasi seni, seseorang dapat mengembangkan atau menikmati keindahan karya seni. Kegiatan apresiasi seni yang diberikan oleh guru sebagai bentuk penguatan negatif yang bersifat positif ini dilakukan untuk mendorong dan meningkatkan semangat belajar, terutama belajar literasi ekonomi.

Belajar literasi ekonomi membutuhkan suatu penyemangat, karena dapat menimbulkan kejenuhan. Dalam mempelajari ekonomi, kegiatan belajar yang sering dilakukan oleh siswa adalah membaca dan mengamati. Membaca buku-buku literatur ekonomi dan mengamati keadaan lingkungan ekonomi sekitar kehidupan siswa tersebut. Oleh karena itu, untuk menghilangkan atau mengurangi kejenuhan dibutuhkan suatu hiburan sebagai penyemangat belajar, sehingga suasana belajar dapat kondusif dan menyenangkan, yaitu dengan kegiatan berpuisi, bernyanyi, atau berceramah, yang merupakan bentuk apresiasi seni. Dalam pembelajaran, kegiatan apresiasi seni tidak hanya untuk hiburan semata, tetapi dapat diberikan sebagai penguatan negatif yang positif yang diharapkan dapat meningkatkan semangat belajar literasi ekonomi siswa di kelas.

Skinner dalam Wibowo (2015:17) mengemukakan bahwa, *reinforcement theory is one of*

the motivation theories; it states that reinforced behavior will be repeated, and behavior that is not reinforced is less likely to be repeated (penguatan merupakan salah satu teori motivasi yang bertujuan agar terjadinya pengulangan terhadap tingkah laku yang diberi penguatan).

Menurut Djamarah dalam Suhanda (2017:4), hukuman akan menjadi alat motivasi bila dilakukan dengan pendekatan edukatif, bukan karena dendam. Pendekatan edukatif dimaksudkan sebagai hukuman yang mendidik dan bertujuan memperbaiki sikap dan perbuatan anak didik yang dianggap salah.

Lalu Durkheim dalam Abdurahman (2018:36) juga mengatakan bahwa, dalam dunia pendidikan ada teori pencegahan, yaitu hukuman merupakan suatu cara untuk mencegah berbagai pelanggaran terhadap peraturan. Pendidik menghukum si anak, selain agar anak tersebut tidak mengulangi kesalahannya, juga untuk mencegah agar anak yang lain tidak menirunya. *Punishment* tidak selalu bersifat negatif yang terkadang dapat merugikan siswa, tetapi *punishment* juga dapat memberikan dampak positif bagi peningkatan hasil siswa, yaitu peningkatan literasi pembelajaran. Jazuli dalam jurnal Husen (2017:56) menyatakan bahwa, yaitu:

Berapresiasi (*to appreciate*) berarti menghargai. Kata menghargai melibatkan dua pihak, yaitu subjek sebagai pihak yang memberi penghargaan dan objek yang bernilai sebagai pihak yang dihargai. Subjek akan memberikan penghargaan dengan tepat apabila ia mampu mengamati dan menilai apa

yang bermakna dalam objek. Sesungguhnya, semua pengertian yang menambah pengetahuan dan pengalaman kita adalah sesuatu yang kita hargai. Oleh karenanya berapresiasi dapat memberi kepuasan intelektual, mental, dan spiritual seseorang. Dari sinilah pentingnya kegiatan berapresiasi dalam pembelajaran, karena siswa memperoleh pengalaman, menyerap, menyaring, menyikap, mentafsirkan, dan menanggapi gejala estetik baik pada karya seni maupun alam. Dengan pengalaman seperti itu dapat dikembangkan pula kepekaan terhadap gejala-gejala lain, seperti gejala yang berhubungan dengan segala fenomena kehidupan, etik-moral, dan ketuhanan. Dengan kata lain bahwa dalam kegiatan berapresiasi, potensi afeksi siswa menjadi fokus dan sasaran perhatian agar lebih berdaya dan berkembang.

Kegiatan apresiasi seni dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal yang menurut Feldman dalam Rondhi (2017:13), yaitu bahwa, faktor internal adalah faktor yang berada pada diri pengamat, sedangkan faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari benda atau objek yang diamati. Faktor internal antara lain adalah faktor fisik, misalnya kondisi alat inderanya dan kondisi psikis pengamat, yaitu perhatian, keinginan, dan pengalaman yang dimilikinya. Bagi pembelajaran di kelas, apresiasi seni dilakukan untuk menghibur siswa-siswa yang mengalami kejenuhan saat belajar. Apresiasi seni dapat dilakukan di

semua mata pelajaran atau mata kuliah, yang membedakan hanya tujuan dan waktu apresiasi seni tersebut dilakukan. Pada penelitian ini, apresiasi seni yang dilakukan, yaitu berpuisi, bernyanyi, dan berceramah.

Arden dalam Sanjaya (2010:250) mengatakan bahwa, kuat lemahnya atau semangat tidaknya usaha yang dilakukan seseorang untuk mencapai tujuan akan ditentukan oleh kuat lemahnya *motive* yang dimiliki orang tersebut. Menurut Winarsih dalam Erikasari (2019:5) ada tiga fungsi motivasi, yaitu:

1. Mendorong manusia untuk berbuat, jadi sebagai penggerak atau motor yang melepaskan energi. Motivasi dalam hal ini merupakan motor penggerak dari setiap kegiatan yang dilakukan.
2. Menentukan arah perbuatan ke arah yang ingin dicapai. Dengan demikian, motivasi dapat memberikan arah dan kegiatan yang harus dikerjakan sesuai dengan rumusan tujuannya.
3. Menyeleksi perbuatan, yakni menentukan perbuatan-perbuatan apa yang harus dikerjakan guna mencapai tujuan.

Beberapa unsur yang mempengaruhi motivasi dalam belajar menurut Kompri (2016:232), yaitu: (a) Cita-cita dan aspirasi siswa; (b) Kemampuan siswa; (c) Kondisi siswa; dan (d) Kondisi lingkungan siswa.

Arthur T. Jersild dalam Sagala (2013:12) menyatakan bahwa, belajar adalah *modification of behavior through experience and training*, yaitu perubahan atau membawa akibat perubahan tingkah laku dalam

pendidikan karena pengalaman dan latihan, atau karena mengalami latihan.

Lalu Corey dalam Sagala (2013:61) mengatakan bahwa, pembelajaran adalah suatu proses dimana lingkungan seseorang secara disengaja dikelola untuk memungkinkan ia turut serta dalam tingkah laku tertentu dalam kondisi-kondisi khusus atau menghasilkan respon terhadap situasi tertentu. Pembelajaran merupakan subset khusus dari pendidikan. Kern dalam Lisnawati (2019:3-4) mendefinisikan istilah literasi sebagai berikut:

Literacy is the use of socially, and historically, and culturally situated practices of creating and interpreting meaning through texts. It entails at least a tacit awareness of the relationships between textual conventions and their context of use and, ideally, the ability to reflect critically on those relationships. Because it is purpose-sensitive, literacy is dynamic – non static – and variable across and within discourse communities and cultures. It drawn on a wide range of cognitive abilities, on knowledge of written and spoken language, on knowledge of genres, and on cultural knowledge [literasi adalah penggunaan praktik-praktik situasi sosial, dan historis, serta kultural dalam menciptakan dan menginterpretasikan makna melalui teks. Literasi memerlukan setidaknya sebuah kepekaan yang tak terucap tentang hubungan-hubungan antara konvensi-konvensi tekstual dan konteks

penggunaannya, serta idealnya kemampuan untuk berefleksi secara kritis tentang hubungan-hubungan tersebut. Karena peka dengan tujuan, literasi itu bersifat dinamis – tidak statis – dan dapat bervariasi di antara dan di dalam komunitas dan kultur wacana. Literasi memerlukan serangkaian kemampuan kognitif, pengetahuan bahasa tulisan dan lisan, pengetahuan tentang *genre* (pengetahuan tentang jenis-jenis teks yang berlaku dalam komunitas wacana, misalnya teks naratif, eksposisi, deskripsi, dan lain sebagainya), dan pengetahuan kultural].

Sedangkan Mankiw, Quah, dan Wilson (2012:4) mengemukakan bahwa, ilmu ekonomi adalah studi mengenai bagaimana masyarakat mengatur sumber daya yang langka.

METODE PENELITIAN

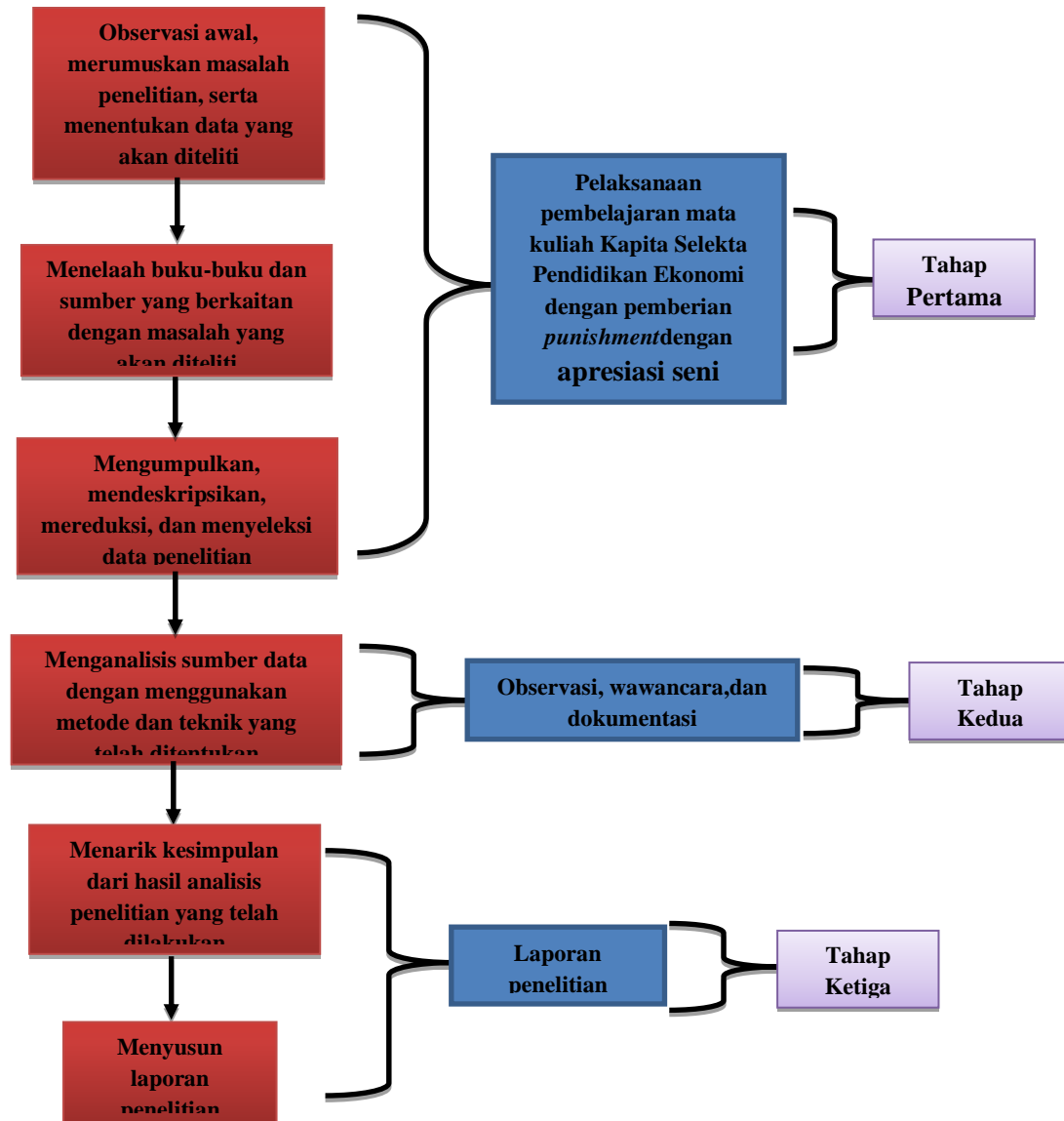
Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Pada penelitian ini, tempat penelitian atau situasi sosial dalam penelitian ini adalah Kampus FKIP UGJ Cirebon. Instrumen penelitian pada penelitian ini adalah peneliti sendiri. Pada penelitian ini terdapat instrumen tambahan, yaitu lembar observasi dan lembar wawancara, serta peneliti berperan sebagai pengamat secara lengkap (*the complete participant*) dalam melakukan observasi dan wawancara. Sampel teoritis merupakan mahasiswa tingkat 2.A program studi Pendidikan Ekonomi.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer, yaitu data hasil observasi dan wawancara mahasiswa

tingkat 2.A program studi Pendidikan Ekonomi FKIP UGJ yang mengambil mata kuliah Kapita Selekt Pendidikan Ekonomi yang berjumlah 26 orang sebagai partisipan. Sedangkan data

sekunder, yaitu dokumentasi (berupa foto-foto).

Lebih jelasnya, alur penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1. Alur Penelitian

Langkah-langkah analisis data kualitatif dalam penelitian ini dikutip dari Miles dan Huberman (Sugiyono, 2016: 247) adalah sebagai berikut:

1. Pengumpulan data (*data collection*). Peneliti mengumpulkan data-data yang telah ditemukan pada saat

penelitian di lapangan. Data-data yang dihasilkan berupa data hasil observasi, hasil wawancara, dan berbagai dokumen yang dibutuhkan berdasarkan kategorisasi yang sesuai dengan masalah

penelitian, yang kemudian data tersebut akan dikembangkan.

2. Reduksi data (*data reduction*). Peneliti memilih data yang telah dikumpulkan untuk mengambil data yang sesuai dengan permasalahan penelitian, dan membuang data-data yang tidak penting, karena data yang diperoleh di lapangan cukup banyak, maka peneliti perlu mencatat secara rinci dan teliti.
3. Penyajian data (*display data*). Penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, dan hubungan antar kategori. Yang sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah teks yang bersifat naratif yang didukung dengan data di lapangan. Pada teknik ini, peneliti menyajikan data-data yang telah dipilih yang sudah sesuai dengan permasalahan penelitian.
4. Penarikan kesimpulan (*data conclusions and verification*). Pada teknik ini, peneliti melakukan kesimpulan terhadap hasil penelitian yang telah dilakukan di lapangan, dan kemudian dicocokkan apakah data tersebut sudah benar atau tidak.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

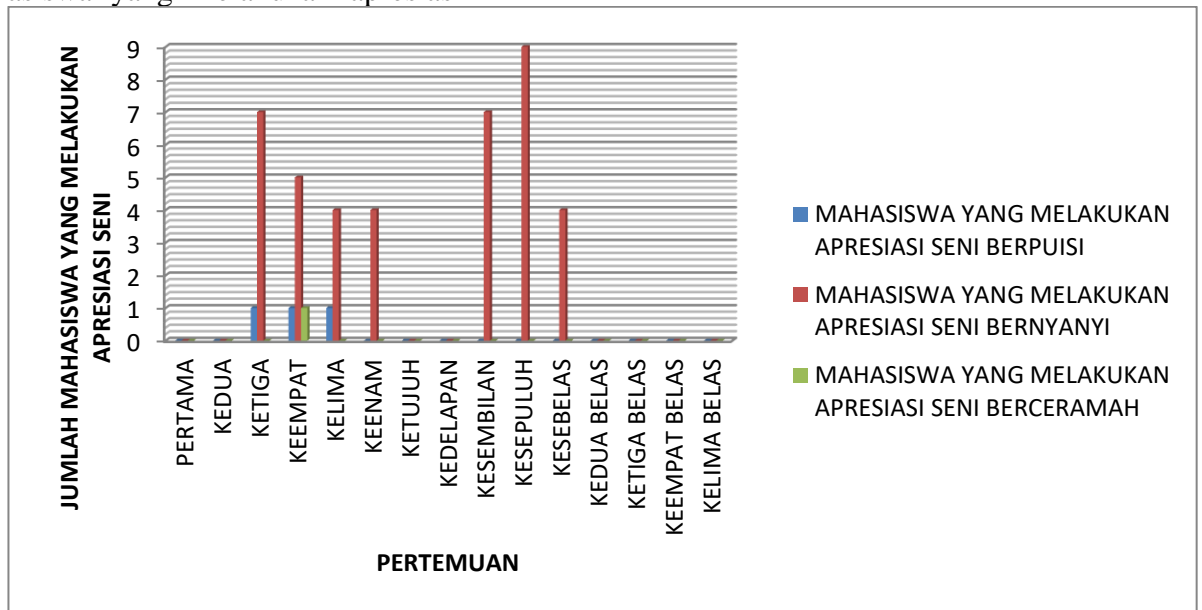
Awal perkuliahan merupakan saat-saat dimana pengenalan dilakukan, baik pengenalan dosen pengampu, tata tertib perkuliahan, dan pembagian RPS (Rencana Pembelajaran Semester). Dalam tata tertib perkuliahan dijelaskan bahwa, apabila seorang mahasiswa terlambat hadir dalam perkuliahan maka mahasiswa tersebut akan diberikan *punishment* (hukuman),

yaitu apresiasi seni (berpuisi/ bernyanyi/ berceramah) atau dianggap tidak hadir dalam perkuliahan.

Melalui observasi diketahui bahwa, peran *reinforcement* negatif berupa *punishment* yang positif, yaitu apresiasi seni (berpuisi/ bernyanyi/ berceramah) dapat menghibur dan menghilangkan (mengurangi) rasa jenuh mahasiswa saat belajar, juga dapat meningkatkan semangat belajar literasi ekonomi mahasiswa, karena mereka terlihat berusaha tetap fokus dalam mengikuti pembelajaran. Pemberian hukuman positif tersebut dilakukan pada sesi-sesi tertentu, dimana dosen melihat dan mengamati mahasiswa yang mengantuk atau hilang fokus (kasak kusuk di kursinya atau mengobrol), saat itulah hukuman bagi mahasiswa yang datang terlambat pada saat perkuliahan dilakukan. Dengan pemberian hukuman yang positif tersebut, mahasiswa terlihat bersemangat kembali belajar literasi ekonomi. Mahasiswa juga berusaha menaati tata tertib perkuliahan dengan datang tepat waktu (dari 15 pertemuan masih saja ada beberapa mahasiswa yang sama yang menerima hukuman) dan aktif dalam pembelajaran, sehingga dapat memotivasi mereka untuk lebih tekun dan fokus dalam belajar. Semangat belajar literasi ekonomi mahasiswa yang meningkat dapat mengurangi bahkan menghilangkan kejenuhan dalam belajar, sehingga suasana belajar pun menjadi kondusif dan menyenangkan. Tetapi tidak menutup kemungkinan bahwa mereka menyukai hukuman positif dengan apresiasi seni tersebut, karena mereka dapat menikmati dan menyalurkan bakat dan minat seni mereka dengan tampil di depan kelas, di hadapan dosen dan teman-temannya mereka dapat berpuisi, bernyanyi, atau berceramah, karena yang menerima

hukuman adalah mahasiswa yang sama. Mereka dapat belajar dengan serius, tetapi dalam suasana belajar yang santai. Lebih jelasnya, jumlah mahasiswa yang melakukan apresiasi

seni sebagai *punishment* dengan berpuisi atau bernyanyi atau berceramah dapat dilihat pada gambar di bawah ini.



Gambar 2. Mahasiswa yang Melakukan Apresiasi Seni Sebagai *Punishment* Positif

Di bawah ini adalah 3 mahasiswa yang melakukan apresiasi seni (berpuisi, bernyanyi, dan berceramah) sebagai *punishment* positif. Ada Sri Nurhayati yang berpuisi, Alda Hartini yang

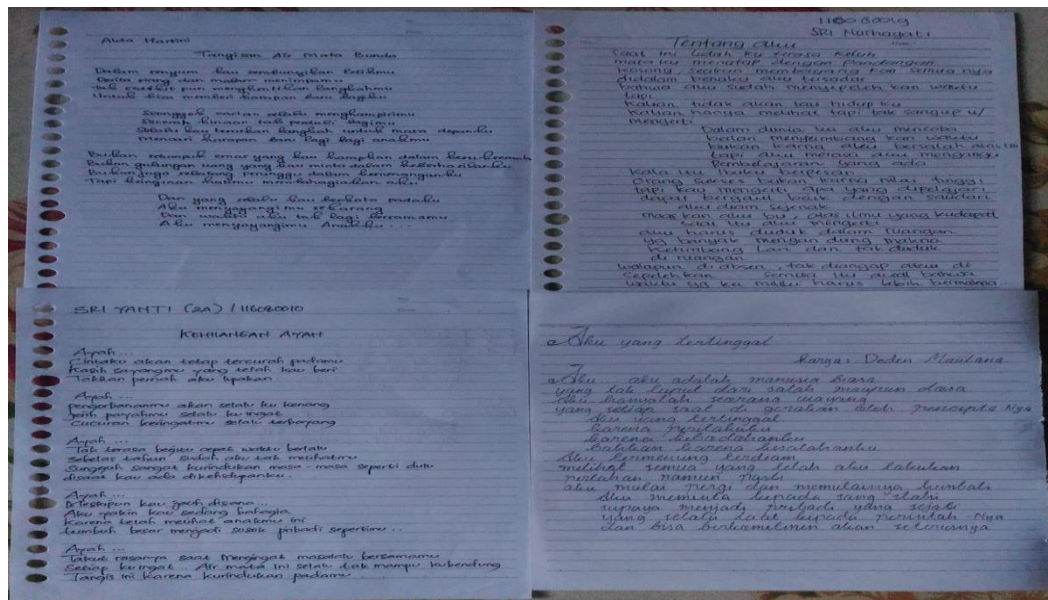
bernyanyi, dan Deden Maulana yang berceramah. Mereka melakukan apresiasi seni di waktu-waktu tertentu saat rasa jenuh terasa di tengah perkuliahan.



Gambar 3. Mahasiswa yang Diberikan *Punishment* Positif

Di bawah ini adalah puisi yang mereka buat dan bacakan di

depan kelas (Terlampir pada Lampiran 1).



Gambar 4. Puisi yang Dibuat dan Dibacakan Mahasiswa Sebagai *Punishment* Positif

Melalui wawancara diketahui kesimpulan bahwa, apresiasi seni dapat meningkatkan semangat belajar literasi ekonomi, karena belajar membutuhkan suasana yang nyaman dan apresiasi seni memiliki peran untuk mengubah suasana belajar menjadi lebih ceria dan nyaman lagi untuk belajar. Sebagai pengelola kelas, dosen harus dapat menciptakan suasana belajar yang nyaman bagi mahasiswanya, sehingga mahasiswa dapat belajar dengan baik. Dengan semangat belajar yang tinggi, mahasiswa dapat dengan mudah memahami materi pembelajaran yang diberikan, dan mereka dapat mempraktekkan hasil belajar mereka di kampus dalam kehidupan mereka sehari-hari dengan lebih bijaksana. *Reinforcement* negatif yang bersifat positif, yaitu *punishment* dengan apresiasi seni merupakan salah satu usaha dosen dalam mengelola kelas. Tidak ada salahnya hukuman yang diberikan kepada mahasiswa adalah hukuman

yang dapat menghibur dan membuat mereka lebih semangat lagi untuk belajar literasi ekonomi.

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh melalui dokumentasi (foto-foto), peneliti melihat bahwa ada beberapa orang mahasiswa yang samayang masih menerima hukuman apresiasi seni bernyanyi, atau berceramah. Sebagian besar dari mereka memilih hukuman apresiasi seni bernyanyi, dari 15 pertemuan mahasiswa yang terkena hukuman berbeda. Sedangkan, mahasiswa yang memilih hukuman apresiasi seni bernyanyi dan berceramah adalah satu orang mahasiswa yang sama (Sri Nurhayati berpuisi, Deden Maulana berceramah), meskipun di pertemuan berikutnya Deden Maulana memilih hukuman bernyanyi. Jadi, dapat dipastikan berdasarkan foto bahwa baik mahasiswa yang terkena hukuman apresiasi seni maupun yang tidak sama-sama menikmati *reinforcement* negatif berupa apresiasi seni ini, terlihat dari raut

wajah mereka yang ceria dan terhibur. Sri Nurhayati contohnya, dapat menyalurkan bakat dan minat berpuisi di depan kelas, sedangkan beberapa mahasiswa lainnya dapat menyalurkan minat mereka bernyanyi. Sisanya yang tidak terkena hukuman dapat menikmati penampilan teman-temannya yang berpuisi/bernyanyi/berceramah di depan kelas.

Seorang pendidik yang mencintai dunia pendidikan pasti akan berusaha memberikan pendidikan yang terbaik bagi peserta didiknya melalui pembelajaran yang baik dengan pengelolaan kelas yang baik pula. Menjadi pengelola kelas bukanlah tugas yang ringan untuk dilakukan, dibutuhkan kreativitas yang tinggi dari seorang pendidik untuk dapat mengelola kelas dengan baik, sehingga peserta didik nyaman dan fokus dalam belajar. Banyak usaha yang dilakukan oleh seorang pendidik untuk mengelola kelas dengan baik, salah satunya adalah dengan memberikan *reinforcement* (penguatan), agar peserta didik dapat terus bersemangat dalam belajar. Usman dalam Sulaiman (2014:85) mengemukakan bahwa, penguatan (*reinforcement*) adalah segala bentuk respon yang bersifat verbal ataupun non verbal sebagai umpan balik yang diberikan terhadap tingkah laku siswa. Penguatan yang diberikan ada dua macam, yaitu penguatan positif dan penguatan negatif. Penguatan positif yaitu ganjaran, sedangkan penguatan negatif yaitu hukuman.

Penguatan negatif berupa hukuman yang diberikan kepada siswa diharapkan dapat mengubah tingkah laku siswa menjadi lebih baik. Banyak macam hukuman yang

dapat diberikan kepada siswa, diantaranya adalah melotot atau tidak mengacuhkan siswa selama kegiatan belajar-mengajar berlangsung; menasihati; menegur; memberikan ultimatum; memberikan tugas yang banyak dan sulit kepada siswa; dan menyuruh siswa melakukan push-up atau skot jam sebanyak 2 seri (20 kali). Bagi siswa yang suka berolahraga mungkin hukuman tersebut merupakan hal yang biasa, tetapi bagi siswa yang jarang berolahraga hukuman tersebut merupakan siksaan fisik yang dapat merugikan mereka. Menurut AM (2014:94), hukuman sebagai *reinforcement* (penguatan) yang negatif, tetapi kalau diberikan secara tepat dan bijak bisa menjadi alat motivasi. Biasanya, hukuman diberikan dengan tujuan agar siswa menjadi jera melakukan pelanggaran, tetapi tidak ada salahnya hukuman diberikan untuk menghibur siswa lainnya, sehingga sifat hukuman yang negatif bisa menjadi positif karena hukuman tersebut diberikan dengan tujuan yang positif, yaitu untuk menciptakan suasana belajar yang menyenangkan.

Hukuman yang diberikan dengan tujuan untuk memberikan semangat kepada siswa untuk belajar salah satunya adalah dengan apresiasi seni. Rondhi (2017:13) mengatakan bahwa:

Apresiasi seni adalah proses penilaian atau penghargaan terhadap sebuah karya seni yang dilakukan oleh penonton atau penikmat karya seni. Proses apresiasi seni diharapkan bisa dilakukan oleh setiap penonton atau penikmat seni. Setiap orang tidak peduli latar belakang pendidikannya

diharapkan bisa dan mampu mengapresiasi karya seni yang disajikan kepadanya.

Apresiasi seni yang cocok dilakukan sebagai penguatan negatif berupa hukuman yang positif, yaitu berpuisi, bernyanyi, atau berceramah, karena tidak membutuhkan waktu yang lama dan dapat dilakukan di sela-sela suasana belajar yang terlalu monoton atau menjenuhkan.

Belajar membutuhkan penguatan, yaitu suasana belajar harus diciptakan dengan menyenangkan mungkin agar pikiran tetap fokus dan apa yang dipelajari dapat cepat dipahami. Sebagai seorang pengelola kelas, sudah menjadi tugas dosen untuk dapat menciptakan suasana belajar yang menyenangkan bagi mahasiswanya. Dosen harus berusaha lebih kreatif lagi dalam mengelola kelas agar pembelajaran yang diberikan bisa lebih menarik, sehingga mahasiswa tidak cepat merasa jenuh dan bosan. Dengan apresiasi seni, rasa jenuh dan bosan yang melanda mahasiswa dapat diatasi. Hanya tergantung dosen, kapan waktu yang tepat apresiasi seni itu dilakukan saat sedang belajar. Apresiasi seni dipilih karena semua orang menyukai dan mencintai seni, terutama seni musik. Sebagian mahasiswa sangat suka mendengarkan lagu dan menyanyikan lagu-lagu populer, kapanpun dan dimanapun tergantung individunya masing-masing, sehingga tidak ada salahnya apabila dosen memberikan hukuman dengan apresiasi seni kepada mahasiswa yang melanggar tata tertib perkuliahan, biasanya pelanggaran yang sering dilakukan mahasiswa adalah terlambat datang kuliah,

disaat kegiatan belajar-mengajar sudah berlangsung.

Belajar literasi ekonomi terlalu lama tanpa jeda akan menyebabkan mahasiswa menjadi bosan dan mengantuk, suasana belajar pun menjadi sangat tidak menyenangkan yang mengakibatkan mahasiswa mengobrol atau sering izin ke keluar kelas. Itulah sebabnya, saat belajar dibutuhkan waktu sejenak untuk hiburan agar mahasiswa kembali bersemangat belajar. Disanalah peran penting apresiasi seni sebagai hukuman bagi mahasiswa yang melanggar tata tertib perkuliahan. Seperti pada mata kuliah Kapita Selekta Pendidikan Ekonomi yang membutuhkan penguatan yang positif agar tercipta suasana belajar yang kondusif dan menyenangkan, sehingga mahasiswa dapat terus bersemangat untuk belajar.

Dengan cara seperti itu, selain hukuman yang diberikan dapat menghibur dan menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, juga dapat mengasah bakat dan minat seni mahasiswa yang jarang ditampilkan di muka umum, khususnya di hadapan teman-teman sekelas dan dosen. Pada kenyataannya, banyak mahasiswa yang sama yang mengulang kembali hukuman apresiasi seni (berpuisi/ bernyanyi/ berceramah), mungkin mahasiswa tersebut benar-benar datang terlambat atau sengaja datang terlambat demi untuk dapat melakukan apresiasi seni di depan kelas. Tetapi yang terjadi adalah bahwa apresiasi seni dapat meningkatkan semangat belajar literasi ekonomi mahasiswa, juga dapat memberikan kesempatan bagi mahasiswa untuk tampil di depan kelas demi mengasah dan

mengembangkan bakat dan minat dalam berpuisi juga bernyanyi, meskipun hanya dalam skala kecil.

KESIMPULAN DAN SARAN

Apresiasi seni yang cocok dilakukan sebagai penguatan negatif berupa hukuman yang positif, yaitu berpuisi, bernyanyi, atau berceramah, karena tidak membutuhkan waktu yang lama dan dapat dilakukan di sela-sela suasana belajar yang terlalu monoton atau menjenuhkan. Seperti pada mata kuliah Kapita Selekta Pendidikan Ekonomi yang membutuhkan penguatan yang positif agar tercipta suasana belajar yang kondusif dan menyenangkan, sehingga mahasiswa dapat terus bersemangat untuk belajar. Dengan apresiasi seni, rasa jenuh dan bosan yang melanda mahasiswa dapat diatasi. Hanya tergantung dosen, kapan waktu yang tepat apresiasi seni itu dilakukan saat sedang belajar. Apresiasi seni dipilih karena semua orang menyukai dan mencintai seni, terutama seni musik. Dengan cara seperti itu, selain hukuman yang diberikan dapat menghibur dan menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, juga dapat mengasah bakat dan minat seni mahasiswa yang jarang ditampilkan di muka umum, khususnya di hadapan teman-teman sekelas dan dosen. Menciptakan suasana belajar yang menyenangkan adalah tugas seorang dosen dalam memberikan pembelajaran yang menarik kepada mahasiswa, salah satunya adalah penguatan negatif yang positif berupa hukuman dengan apresiasi seni. Dengan terciptanya suasana belajar yang memacu semangat belajar mahasiswa, maka diharapkan apapun yang dipelajari di kelas dapat

dipahami dan dipraktekkan dalam kehidupan sehari-hari dengan bijaksana.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurahman. 2018. *Budaya Disiplin Dan Ta'zir Santri Di Pondok Pesantren*. AL-RIWAYAH: JURNAL KEPENDIDIKAN, 10(1), 29-57.
- A.M., Sardiman. 2014. *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Darmadi, Hamid. 2010. *Kemampuan Dasar Mengajar*. Bandung: Alfabeta.
- Erikasari. 2019. *Peranan Motivasi, Kreativitas Dalam Proses Belajar Dan Pembelajaran*. E-Tech, 7(2), 1-8.
- Estiana. 2014. *Tingkat Apresiasi Masyarakat Dusun Ngemplak Desa Selomerto Kecamatan Selomerto Kabupaten Wonosobo Terhadap Kesenian Topeng Lengger*. Skripsi Pendidikan Seni Tari, Universitas Negeri Yogyakarta: Tidak Diterbitkan.
- Husen, Wan Ridwan. 2017. *Pengembangan Apresiasi Seni Rupa Siswa Sekolah Dasar Melalui Pendekatan Kritik Seni Pedagogik*. Naturalistic: Jurnal Kajian Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran, 2(1), 54-61.
- Kompri. 2016. *Motivasi Pembelajaran Perspektif Guru dan Siswa*. Bandung: PT Rosda Karya.
- Lisnawati, Iis dan Yuni Ertinawati. 2019. *Literat Melalui Presentasi*. METAEDUKASI, 1(1), 1-12.
- Mankiw, N. Gregory, Euston Quah, dan Peter Wilson. 2012. *Pengantar Ekonomi Mikro*

- Edisi Asia*. Jakarta: Salemba Empat.
- Rondhi, Moh. 2017. *Apresiasi Seni dalam Konteks Pendidikan Seni*. Jurnal Imajinasi, 11(1), 9-18.
- Sagala, Syaiful. 2013. *Konsep & Makna Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.
- Suhanda. 2017. *Pengaruh Pemberian Penguatan Dalam Proses Pembelajaran Terhadap Motivasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPS Kelas VIII SMP Negeri 2 Anak Tuha Lampung Tengah*. Skripsi Pendidikan Sejarah, Universitas Lampung. Tidak Diterbitkan.
- Sanjaya, Wina. 2010. *Kurikulum dan Pembelajaran, Teori dan Praktek Pengembangan Kurikulum KTSP*. Jakarta: Kencana.
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sulaiman. 2014. *Pengaruh Pemberian Penguatan (Reinforcement) Oleh Guru Terhadap Motivasi Belajar Siswa Di Kelas IV SD Nunggul Lampeuneurut Aceh Besar*. Jurnal Pesona Dasar, 2(3), 85-93.
- Syah, Muhibbin. 2011. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Wibowo, Agus. 2015. *Reinforcement Application by Subject Teacher and Implications of Guidance and Counseling*. Guidena, 5(2), 16-30.